

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus merupakan suatu lembaga yang menangani khusus terapi edukasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus berdiri sejak tahun 2010, yang didirikan oleh Ibu Viena Widayani S.Psi. Beliau mendirikan lembaga tersebut atas dasar keinginan diri sendiri karena Beliau menyukai dunia anak-anak berkebutuhan khusus, Beliau juga mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Viena Widayani S.Psi, menyampaikan bahwa selama ini tidak pernah melakukan promosi kepada masyarakat untuk melakukan terapi di Rumah Belajar Anak, dan seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang berdatangan untuk melakukan terapi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Selain hal tersebut Beliau ingin anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental dapat berkembang dengan baik seperti anak-anak pada umumnya.¹

Lembaga tersebut mendapatkan izin pendirian rumah belajar dibawah dinas pendidikan luar biasa (PLS) dengan Nomor SK: 421.9/03.6/03.04/2013, Akta Notaris: NO. 261/11.10.10.² Pada awalnya beliau merasa kebingungan untuk ijin kemana, karena lembaga tersebut merupakan sebuah terapi untuk anak berkebutuhan khusus bukan sekolah seperti pada umumnya. Dengan demikian, pada akhirnya lembaga tersebut mendapatkan ijin dibawah naungan pendidikan luar biasa (PLS) atau bimbingan belajar. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Viena Widayani S.Psi,

¹Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

²Dokumentasi Data Yang Diperoleh Dari Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus Pada Tahun 2020.

bahwa awalnya merasa kebingungan akan melakukan ijin kemana, karena rumah belajar disini khusus terapi bukan pendidikan, juga bukan kesehatan. Jadi, Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus membuka tempat terapi edukasi dan juga sebagai tempat les untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus menangani berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), diantaranya yaitu autisme, ADD, ADHD, lambat belajar, gangguan konsentrasi, *down syndrome*, dan lambat bicara. Saat ini terdapat 60 anak berkebutuhan khusus (ABK) di rumah belajar anak Mlati Lor Kudus, yaitu anak autis, *down syndrome* mampu didik dan mampu latih, tunagrahita, bisu, dan tuli dan untuk jumlahnya lebih banyak anak perempuan. Sedangkan untuk kasus terbanyak yaitu anak autis dan tunagrahita. Jumlah pembimbing di rumah belajar anak Mlati Lor Kudus Sebanyak 13 pembimbing, dan Guru Ekstrakurikuler sebanyak 3 Guru.³

2. Letak Geografis Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus secara geografis terletak di Jl. Hos Cokroaminoto, Desa Mlati Lor, Gg Kauman, RT.02/ RW.02, No. 187, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Telp. 085727418581, Kode Pos 59319.⁴

3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Dalam setiap lembaga memiliki visi, misi, motto dan tujuan untuk membangun menjadi lebih baik dan maju. Adapun visi, misi, dan tujuan Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu:

a. Visi

- 1) Membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri

³Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

⁴Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

- 2) Membimbing anak berkebutuhan khusus agar mempunyai potensi, bakat, dan minat
 - 3) Menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat diterima di masyarakat
- b. Misi
- Menjadikan lembaga Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus sebagai sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Motto
- “Aku Sama Denganmu”
- Dalam hal ini maksud dari motto “Aku Sama Denganmu” yaitu bahwa anak berkebutuhan khusus di lembaga Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus mempunyai kedudukan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya.
- d. Tujuan
- Membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh kedua orangtua.

4. Program Kerja Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Adapun program kerja yang dilaksanakan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu:

- a. Bimbingan Orangtua
- Bimbingan tersebut merupakan kegiatan “*Home Visit*” yaitu melakukan kunjungan atau observasi ke rumah anak setiap 6 bulan sekali dan melakukan diskusi dengan orangtua tentang raport evaluasi semester 1 dan 2 mengenai kemajuan anak yang berkaitan dengan proses bimbingan terapi kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus.
- b. Bimbingan *Shadow*
- Dalam bimbingan tersebut pembimbing melakukan kunjungan ke sekolah formal anak berkebutuhan khusus untuk melakukan pendampingan anak di sekolah. Pembimbing melakukan kerja sama dengan pihak sekolah formal anak, dengan catatan anak tetap melakukan terapi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus.

c. Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian yaitu bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak berkebutuhan khusus mengenai aktivitas sehari-hari agar anak dapat mandiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Bimbingan kemandirian mencakup bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, dan edukasi. Proses bimbingan disesuaikan dengan tempat terapi dan kondisi anak berkebutuhan khusus.

d. Bimbingan Keterampilan atau Kelas Hobi

Bimbingan keterampilan atau kelas hobi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dilaksanakan agar anak berkebutuhan khusus mempunyai keterampilan tertentu sehingga dapat membantu anak menjadi lebih maju untuk kehidupannya.⁵ Keterampilan atau kelas hobi tersebut yaitu menggambar, berhitung, belajar bahasa Inggris, dan seni tari.⁶

e. Bimbingan Agama

Bimbingan agama yaitu bimbingan keagamaan yang dilakukan pada saat proses bimbingan terapi dilakukan. Bimbingan tersebut seperti membaca do'a sehari-hari dan membaca surat-surat pendek.

f. Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran terapi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dilaksanakan dengan model pembelajaran secara individual yaitu satu anak satu pembimbing dengan kelas *reguler* dan *full day*. Adapun kelas tersebut dimulai:

- 1) Kelas *reguler* : Berlangsung selama 2 jam proses terapi. Hari senin-sabtu.

⁵Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

⁶Dokumentasi Data Yang Diperoleh Dari Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus Pada Tahun 2020.

- 2) Kelas *full day* : Dimulai pukul 07.00 - 15.00 WIB. Hari senin-sabtu.

Program belajar tersebut yaitu mencakup semua kemandirian yang berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, dan edukasi.

Tujuan dilaksanakan program pembelajaran tersebut yaitu agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima semua proses terapi dari pembimbing dan menjadi lebih mandiri dalam segala bentuk aktivitas sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain.⁷

5. Data Pembimbing dan Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu sebanyak 60 anak. Diantaranya terdiri dari anak *down syndrome*, autisme, ADD, ADHD, lambat belajar, gangguan konsentrasi, lambat bicara, bisu dan tuli. Kasus terbanyak yaitu anak autis dan tunagrahita dengan jumlah perempuan lebih banyak. Sedangkan untuk jumlah pembimbing sebanyak 13 pembimbing dan 3 guru ekstrakurikuler. Latar belakang pendidikan pembimbing yaitu SMA, S1 Ilmu Keguruan, S1 Ilmu Informatika, D3 Keperawatan, dan S1 Ilmu Sosial.⁸

Adapun data pembimbing dan data kondisi anak *down syndrome* yang menjadi fokus penelitian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu:

a. Data Pembimbing

- 1) Nama : Ibu Etik Setyowati
 Jabatan : Pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)⁹

⁷Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

⁸Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

⁹Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

- 2) Nama : Ibu Irlina Sandra,
 Jabatan : Pembimbing di Rumah Belajar
 Anak Mlati Lor Kudus
 Pendidikan : D3 Keperawatan
- b. Data Kondisi Anak *Down Syndrome*
- 1) Subjek anak *down syndrome 1*
 Nama : AF
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 6 Tahun
 Alamat : Jekulo Kudus
 Kelas : Reguler
 Jenis Kebutuhan : *Down Syndrome*
- 2) Subjek anak *down syndrome 2*
 Nama : NS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 5 Tahun
 Alamat : Karangbener Kudus
 Kelas : Reguler
 Jenis Kebutuhan : *Down Syndrome*

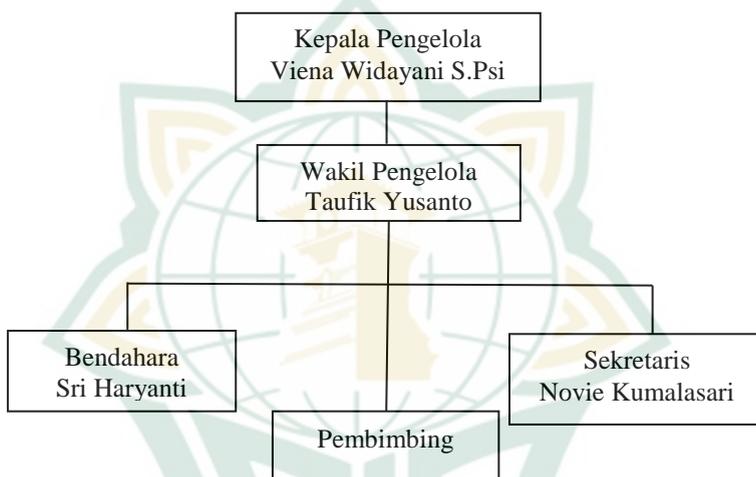
Tabel 4.1
Kondisi Anak *Down Syndrome*

No.	Nama	Jenis Kebutuhan	Kondisi Sebelum Bimbingan	Kondisi Sesudah Bimbingan
1.	AF	<i>Down Syndrome</i>	1. Adanya keterlambatan dalam segi kemandirian. 2. Adanya gangguan pada segi komunikasi yaitu bicara yang lambat. 3. Adanya kelainan pada segi motorik yaitu gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus). Dalam hal ini ditandai dengan kondisi AF	1. Mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam segi kemandirian yaitu berkaitan dengan kemandirian ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri, motorik, edukasi, dan wicara. 2. Mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam segi komunikasi yaitu anak mampu mengucapkan huruf dasar seperti huruf “A” dan mampu merespon orang lain. 3. Perkembangan motorik anak sudah berkembang

			<p>yang sulit untuk berjalan dan masih merangkak.</p> <p>4. Emosi anak yang tidak stabil yaitu mudah menangis dan sulit untuk diatur.</p>	<p>dengan baik yaitu anak mampu untuk berjalan sendiri dan mampu melakukan gerakan tangan dan kaki dengan maksimal.</p> <p>4. Kondisi emosi anak sudah stabil dan mudah diarahkan yaitu aktif dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian.</p>
2.	NS	<i>Down Syndrome</i>	<p>1. Adanya keterlambatan dalam segi kemandirian.</p> <p>2. Mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>3. Perkembangan motorik yang kurang baik.</p> <p>4. Emosi yang tidak stabil yaitu sulit untuk diatur.</p>	<p>1. Mengalami perkembangan yang signifikan dalam segi kemandirian yaitu berkaitan dengan kemandirian ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri seperti makan, minum, dan <i>toilet training</i>, kemandirian dalam segi motorik telah mampu untuk menulis sendiri, kemandirian edukasi, dan wicara.</p> <p>2. Mengalami perkembangan yang signifikan dalam segi komunikasi yaitu mampu mengikuti dan mengerti proses terapi kemandirian yang diberikan.</p> <p>3. Dalam segi motorik kasar dan motorik halus mengalami perkembangan yang signifikan yaitu mampu menggerakkan tangan untuk menulis.</p> <p>4. Kondisi emosi anak sudah stabil yaitu aktif dalam proses bimbingan kemandirian.</p>

6. Struktur Organisasi Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus¹⁰



B. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang berjudul peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu pembimbing dan pengasuh di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Adapun data yang diperoleh yaitu:

¹⁰Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

1. Data Kondisi Anak Down Syndrome di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Rumah Belajar anak Mlati Lor Kudus, dapat diketahui bahwa kondisi anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus merupakan kondisi pada tahap awal pembelajaran atau masih dalam proses awal dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada anak, karena usia anak yang masih balita. Dalam hal ini kondisi yang terdapat dalam anak *down syndrome* sangat bermacam-macam, baik kondisi fisik maupun psikis (emosi), sehingga dalam proses menangani anak *down syndrome* dengan cara yang berbeda-beda dan memerlukan seorang pembimbing agar dapat mencapai hasil yang maksimal.¹¹ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Pengelola di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, Ibu Viena Widayani menyampaikan bahwa:

“Setiap kondisi anak *down syndrome* berbeda-beda, jenis anak *down syndrome* disini termasuk dalam jenis anak *down syndrome* mampu bina, yang berarti anak masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar mampu mandiri. Dalam setiap memberikan bimbingan terapi kemandirian kepada anak harus menyesuaikan kondisinya, mengingat usia anak yang masih balita ya mbak. Jadi dalam memberikan proses bimbingan terapi kemandirian kepada anak *down syndrome* disini, anak diberikan semua bimbingan terapi agar anak mampu mengikuti dan dilakukan secara berulang-ulang”¹²

Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak *down syndrome* bukanlah suatu penyakit

¹¹Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

¹²Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

tetapi adanya kelainan cacat mental maupun fisik, sehingga anak *down syndrome* memerlukan bimbingan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, karena kemampuan anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati, selaku pembimbing anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, bahwa:

“*Down syndrome* merupakan faktor genetik atau keturunan sehingga dapat menyebabkan anak lambat belajar dan kurangnya konsentrasi. Dengan demikian, anak akan mengalami keterbatasan fisik maupun mentalnya, sehingga anak memerlukan adanya seorang pembimbing untuk memberikan bimbingan kemandirian dalam proses belajar.”¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, anak *down syndrome* bukanlah seorang anak yang perlu dijauhi, melainkan harus didekati dan dibimbing dengan baik agar anak mampu menjadi anak yang mandiri dan mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Seperti beberapa anak *down syndrome* berikut yang diberikan pendidikan dan terapi di Lembaga Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus:

a. Anak *Down Syndrome* NS

Sesuai dengan hasil observasi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, menunjukkan bahwa kondisi NS merupakan kondisi pada tahap awal dalam melakukan proses bimbingan kemandirian. Pada tahap awal mengikuti proses terapi kemandirian, NS masih membutuhkan bantuan dari pembimbing untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri. Pada saat ini kondisi emosi NS sudah cukup stabil dan aktif dalam mengikuti proses bimbingan

¹³Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

kemandirian dengan maksimal. Kondisi motorik, edukasi, dan dalam aspek berbicara NS sudah berkembang dengan maksimal. Sedangkan dalam segi kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari NS masih membutuhkan bantuan dari seorang pembimbing.¹⁴

Sebagaimana sesuai dengan penjelasan Ibu Etik Setyowati selaku pembimbing NS, menyampaikan bahwa:

“Kondisi NS merupakan tahap awal dalam melakukan proses terapi kemandirian, pada awal masuk disini NS tidak bisa tanggap terhadap perintah. NS membutuhkan bantuan dari pembimbing untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam fisiknya secara umum NS tidak terlalu nampak hanya terdapat adanya bentuk wajah yang berbeda dan keterlambatan kemampuan dalam beberapa aspek, tapi bicaranya sudah baik meskipun terkadang tidak bisa dimengerti. Motoriknya sudah berkembang cukup baik mbak dalam melakukan terapi, namun NS tetap kesulitan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kemandirian”¹⁵

Dengan adanya penjelasan tersebut NS sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat dalam melaksanakan proses bimbingan terapi kemandirian yang diberikan oleh pembimbing. Selain hal tersebut pembimbing juga menjelaskan mengenai perkembangan NS selama melaksanakan terapi kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus:

¹⁴Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

¹⁵Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

“NS menjalani proses terapi disini sudah berjalan selama 4 bulanan mbak, selama disini sudah ada perkembangan yang cukup baik untuk aspek kemandirian. Pada saat ini kondisi anak tersebut sudah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal kognitif dan pada motoriknya. Kondisi motoriknya NS sudah cukup baik dalam melakukan aktivitas, seperti melempar dan menangkap bola, melompat, melangkah, berlari dan merangkak. Dalam hal komunikasi yaitu mampu berbicara dan berkomunikasi dengan cukup baik meskipun kadang sulit dipahami, sedangkan untuk proses terapi edukasi NS mampu mengerti dalam hal materi yang diberikan, meskipun terkadang masih kesulitan untuk mengerti dan masih kesulitan identifikasi warna, huruf, angka, buah, dan sayur. Sedangkan dalam proses kemandiriannya yang berhubungan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) NS tetap masih pada tahap belajar dan masih memerlukan bantuan dari pembimbing”¹⁶

Dari penjelasan oleh Ibu Etik dapat diketahui bahwa kondisi NS selama berada di lembaga tersebut sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Meskipun dalam hal yang berkaitan dengan ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari masih membutuhkan bantuan dari seorang pembimbing, namun kondisi NS sudah mampu untuk berkembang dengan maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari segi ADL (aktivitas dalam lingkungan), motorik, edukasi, dan wicara. Selain penjelasan diatas, pembimbing juga menyampaikan

¹⁶Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

terkait masalah psikis mengenai emosi yang dialami oleh NS, berikut penjelasan tersebut:

“Dalam kondisi psikis yang berkaitan dengan emosi NS sudah bisa dibilang stabil ya mbak. NS merupakan anak yang cukup aktif dalam melakukan proses bimbingan terapi kemandirian, dan mudah akrab dengan orang lain. NS paham dan mengerti materi yang diberikan oleh pembimbing. Meskipun dalam emosinya sudah cukup baik tapi dalam segi kemandiriannya NS masih membutuhkan bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari”¹⁷

Dengan adanya penjelasan oleh Ibu Etik sebagai pembimbing anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dapat diketahui bahwa kondisi NS yaitu kondisi pada tahap awal melakukan proses terapi karena usia anak yang masih balita. Kondisi fisik NS secara umum nampak dalam bentuk wajah dan struktur fisik yang berbeda. Dalam hal komunikasi, motorik, dan edukasi sudah berkembang cukup maksimal. Sedangkan untuk kondisi psikis (emosi) NS sudah cukup stabil, NS merupakan anak yang cukup aktif dalam melakukan proses bimbingan terapi kemandirian dan mudah akrab dengan orang lain. Meskipun demikian dalam hal kemandiriannya yang berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) NS tetap membutuhkan bantuan pembimbing atau orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan pembimbing lain sebagai kelengkapan data yaitu dengan Ibu Irlina Sandra sebagai pembimbing anak *down syndrome* juga.

¹⁷Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

b. Anak *Down Syndrome* AF

AF mengalami kondisi fisik yang hampir sama dengan NS, tetapi dalam hal komunikasi AF belum mampu untuk berbicara. Sedangkan untuk kondisi psikis (emosi) AF sudah stabil dan mudah diarahkan dalam mengikuti proses bimbingan kemandirian, meskipun masih dalam tahap belajar namun kondisi AF sudah berkembang cukup signifikan. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, sebagai pembimbing menyampaikan, bahwa:

“Anak *down syndrome* itu bukan suatu penyakit tetapi terdapat adanya kelainan kromosom pada anak *down syndrome* sejak lahir, hal tersebut terjadi karena faktor genetik atau keturunan. Oleh karena itu, anak *down syndrome* memerlukan bimbingan dalam hal belajar maupun aktivitas sehari-hari agar dapat menjadi mandiri tanpa bergantung kepada orang lain”¹⁸

Dalam penjelasan tersebut pembimbing menyampaikan bahwa anak *down syndrome* membutuhkan seorang pembimbing dan membutuhkan adanya bimbingan kemandirian agar dapat mandiri dan berkembang tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini pembimbing memberikan latihan-latihan kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dengan tujuan agar anak mampu mandiri dalam segi apapun tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dapat diketahui bahwa kondisi AF pada awal pertama masuk di lembaga tersebut belum mampu untuk melaksanakan yang berkaitan dengan hal kemandirian dalam segi apapun. Kondisi AF belum

¹⁸Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

mampu untuk berkomunikasi dengan baik, berjalan, dan dalam segi kemandiriannya AF masih memerlukan bantuan dari seorang pembimbing. Dengan berjalannya waktu, setelah melaksanakan bimbingan terapi kemandirian di lembaga tersebut selama satu tahun, kondisi AF mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam segi motorik, edukasi, dan wicara. Sedangkan dalam hal kemandiriannya yang berkaitan dengan ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri AF masih memerlukan bantuan dari seorang pembimbing.¹⁹

Oleh karena itu, pembimbing menyampaikan kondisi AF sebagai anak asuhnya di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus bahwa:

“Untuk kondisi AF pada saat pertama masuk disini AF belum bisa berkomunikasi dengan baik, tidak bisa berbicara, tidak bisa memakai sandal sendiri, belum mampu untuk berjalan, dan berjalan dengan merangkak. Saat ini AF masih pada tahap awal melakukan proses bimbingan terapi kemandirian. Kondisi fisik AF secara umum lebih nampak pada bentuk wajah dan fisik yang berbeda. AF mengalami keterlambatan kemampuan dalam segala aspek, bicaranya juga belum bisa dan ukuran jari tangan yang kecil menghambat dalam melakukan kemampuan motorik. Sehingga dalam melakukan aktivitas dan berjalan AF masih membutuhkan bantuan pembimbing dan dalam kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan), edukasi, dan terapi wicara masih membutuhkan bantuan pembimbing atau orang lain. Kemandirian AF masih memerlukan bimbingan agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari,

¹⁹Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

seperti makan, minum, berpakaian dan toilet training”²⁰

Berdasarkan penjelasan oleh pembimbing, kondisi AF masih dalam tahap perkembangan yang cukup dalam melakukan proses bimbingan terapi kemandirian. Pembimbing memberikan terapi kepada AF sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Pembimbing juga menjelaskan perkembangan AF selama melaksanakan terapi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus:

“Untuk terapi disini AF sudah masuk selama satu tahun yang lalu mbak, awalnya AF belum bisa untuk berjalan, berbicara, dan menangis dalam melakukan proses terapi. Dengan berjalannya waktu setelah diberikan proses bimbingan terapi kemandirian, pada saat ini kondisi AF sudah ada perkembangan yang cukup meskipun masih tahap awal proses terapi. Untuk motorik dan edukasinya masih dibantu dalam melaksanakan terapi mbak, soalnya fisiknya AF belum sempurna untuk berjalan. Terapi motoriknya masih dibantu dalam melakukan gerakan, seperti gerakan memegang pensil, jongkok, merangkak, berjalan, berdiri dengan satu kaki dan melempar dan menangkap bola. Untuk terapi edukasi sudah dapat mengerti meskipun terkadang masih kesulitan untuk identifikasi warna, huruf, angka, buah, sayur dan binatang. Sedangkan untuk komunikasi belum berkembang dan belum mampu untuk berbicara hanya mampu mengucapkan huruf “A”. Meskipun sudah menjalani bimbingan disini selama satu tahun, namun untuk kemandiriannya yang berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) AF masih

²⁰Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

memerlukan bantuan pembimbing atau orang lain”.²¹

Dengan adanya penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi AF pertama kali pada saat masuk di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus belum mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, motorik, edukasi, dan dalam segi komunikasi juga belum mampu untuk melakukannya. Setelah AF melakukan bimbingan kemandirian di lembaga tersebut selama satu tahun, AF mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dalam hal ini pembimbing memberikan semua program bimbingan kemandirian kepada semua anak berkebutuhan khusus termasuk juga AF sebagai anak asuhnya. Kondisi AF pada saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meskipun dalam hal yang berkaitan dengan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri masih memerlukan bantuan dari pembimbing.

Selain kondisi fisik AF, pembimbing juga menyampaikan mengenai kondisi psikis AF mengenai segi emosi. Pembimbing menyampaikan bahwa:

“Kondisi psikis AF yang berkaitan dengan emosi sudah dikatakan cukup stabil, anaknya nurut dan mau diarahkan. Hal tersebut terlihat saat melakukan proses terapi, AF mampu mengikutinya dengan baik meskipun belum mampu untuk berbicara, jika disuruh berbicara dia nangis mbak. Namun AF mampu mengerti materi yang diberikan dan cukup aktif dalam mengikuti proses terapi

²¹Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

yang diberikan. Meskipun kemandiriannya masih membutuhkan bantuan pembimbing”²²

Dengan adanya penjelasan oleh Ibu Irlina Sandra sebagai pembimbing AF, dapat diketahui bahwa kondisi AF pada saat ini masih awal proses melakukan bimbingan terapi kemandirian, karena usia anak yang masih balita. Kondisi fisik AF secara umum nampak dalam bentuk wajah dan struktur fisik yang berbeda serta adanya keterlambatan dalam segala aspek kemandirian. Untuk motorik, dan edukasi masih tahap bimbingan dan memerlukan bantuan dari pembimbing. Dalam hal komunikasi AF belum berkembang dengan baik dan belum mampu untuk berbicara hanya mampu mengucapkan huruf “A”. Sedangkan untuk kondisi psikis (emosi) AF sudah cukup stabil dan mudah untuk diarahkan, AF merupakan anak yang cukup aktif dalam melakukan proses terapi dan mudah akrab dengan orang lain. Meskipun demikian dalam hal kemandiriannya yang berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) AF tetap membutuhkan bantuan pembimbing atau orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kondisi anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, merupakan kondisi pada tahap awal dalam melakukan proses kemandiriannya maupun pada tahap proses pembelajaran dan masih memerlukan bantuan oleh seorang pembimbing untuk membangun kemandirian anak. Dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi anak mengingat kondisi anak masih tahap belajar dan usia balita. Dalam hal kemandirian, anak dibimbing untuk menjalankan tanggap perintah agar mampu mengerti dan menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari

²²Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

maupun dalam proses belajar. Pembimbing memberikan bimbingan terapi kemandirian dan terus dilakukan secara berulang-ulang agar anak mampu mengikuti proses bimbingan kemandirian sampai dapat memahaminya. Dengan demikian diharapkan dapat membangun kondisi anak *down syndrome* menjadi berkembang dengan baik dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.²³

2. Data Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, bahwa peran seorang pembimbing dalam menangani anak *down syndrome* sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena anak *down syndrome* mempunyai keterbatasan fisik maupun mental yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya seorang pembimbing untuk memberikan proses bimbingan, baik bimbingan kemandirian maupun bimbingan belajar pada anak dengan tujuan untuk menumbuhkan kemajuan pada kehidupan anak *down syndrome*. Peran pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* yaitu memberikan bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), edukasi, dan terapi wicara. Pembimbing melaksanakan proses bimbingan kemandirian berkaitan dengan aktivitas sehari-hari didalam ruang terapi agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain.²⁴

Data terkait peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* pertama

²³Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

²⁴Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

didapatkan dengan proses wawancara dengan Kepala Pengelola Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu Ibu Viena Widayani, Beliau memberikan keterangan mengenai peran pembimbing di lembaga tersebut dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.

Peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Viena Widayani, selaku Kepala Pengelola Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus menyampaikan:

“Peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* yaitu sebagai fasilitator dalam melaksanakan tugas, yang berarti pembimbing memberikan bimbingan terapi kemandirian semua program kepada anak, menjadi perantara untuk memberikan program dan stimulus kepada anak dengan cara langsung maupun tidak langsung. Seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan program yang diajarkan didalam ruang terapi maupun diluar ruang terapi. Bimbingan terapi kemandiriannya itu berkaitan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus), terapi wicara, edukasi, dan kunjungan diluar ruangan terapi seperti kolam renang dan lomba. Semua bimbingan terapi diberikan kepada anak mbak, agar anak mampu mengikuti semua program yang telah diberikan oleh pembimbing dan menjadi tau perkembangan anak. Pembimbing juga mengevaluasi semua hasil bimbingan kemandirian seperti melihat perkembangan anak apakah sudah mampu mandiri sendiri atau belum dengan memberikan laporan evaluasi hasil raport anak selama enam

bulan sekali kepada orangtua anak pada semester satu dan dua”²⁵

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya seorang pembimbing, dapat membantu proses berjalannya bimbingan kemandirian dengan memberikan semua program bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*. Pembimbing menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan terapi kemandirian kepada anak dengan semua program yang dijalankan seperti bimbingan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, dan edukasi.

Bimbingan kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dilaksanakan agar anak *down syndrome* mempunyai bekal dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat dan mampu untuk mandiri sendiri untuk kedepannya tanpa bergantung dengan orangtua maupun orang lain.

Adapun peran pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*, diantaranya:

a. Bimbingan Kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau Bina Diri

Bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri merupakan salah satu bimbingan kemandirian yang dilaksanakan pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Bimbingan tersebut dilaksanakan agar dapat membantu anak *down syndrome* dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain. Sebagaimana sesuai dengan penjelasan Ibu Irlina Sandra selaku pembimbing anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus menyampaikan bahwa:

²⁵Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

“Berkaitan dengan kondisi anak *down syndrome* disini yang masih usia balita, dengan begitu memerlukan bimbingan terapi oleh pembimbing mbak. Anak *down syndrome* dilatih semua program yang telah dijalankan oleh lembaga Rumah Belajar ini agar dapat menjalani semua terapi yang dibutuhkan. Bimbingan kemandirian disini fokus pada latihan ADL atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, edukasi, dan ada juga melakukan kunjungan diluar seperti ke kolam renang, maupun acara lomba mbak. Dengan memberikan bimbingan tersebut kepada anak, diharapkan kondisinya anak menjadi lebih baik dan dapat mandiri sendiri untuk kedepannya”²⁶

Dengan adanya penjelasan dari Ibu Irlina Sandra mengenai peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*, seorang pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan berupa bimbingan terapi kemandirian kepada anak *down syndrome* dengan harapan anak mampu menjadi lebih mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain maupun orangtua. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Bimbingan kemandirian yang berhubungan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) disini berupa kegiatan aktivitas sehari-hari mbak, seperti toilet training dilakukan setiap 5-10 menit, anak dilatih untuk pergi ke kamar mandi sendiri mengingat kondisi

²⁶Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

anak *down syndrome* ada yang belum bisa berbicara dan usia balita. Bimbingan tersebut dilakukan agar anak tidak buang air kecil di celana sehingga setiap 5-10 menit anak dilatih untuk ke kamar mandi sendiri. Selain toilet training dalam hal kemandirian ADL juga dilatih dalam hal makan, minum, berpakaian, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari mbak, termasuk melakukan kunjungan diluar seperti tadi yang saya sampaikan”²⁷

Dalam pernyataan tersebut sesuai dengan hasil triangulasi data sesuai dengan pernyataan pembimbing lainnya bahwa bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu berkaitan dengan kegiatan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak agar dapat mandiri sendiri tanpa bergantung kepada orangtua maupun orang lain. Kegiatan tersebut meliputi *toilet training*, makan dan minum sendiri, berpakaian, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Dengan melaksanakan bimbingan kemandirian tersebut anak akan menjadi lebih terarah dalam melakukan aktivitas sehari-hari.²⁸

Selain penjelasan dari Ibu Irlina Sandra mengenai peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*, sesuai dengan hasil triangulasi data yang terkait dengan hal tersebut maka peneliti juga mewawancarai pembimbing yang juga memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* seperti penjelasan sebelumnya. Mengenai hal tersebut Ibu Etik Setyowati, selaku pembimbing anak *down*

²⁷Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

²⁸Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

syndrome memaparkan mengenai peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* bahwa:

”Peran pembimbing disini itu melatih semua terapi kemandirian kepada anak mbak, bimbingan kemandirian disini fokus pada latihan ADL atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, edukasi, dan melakukan kunjungan. Untuk kelas reguler ini jadwal bimbingannya satu minggu tiga hari mbak, jadi tiap anak sudah ada jadwalnya masing-masing. Kemandirian yang berhubungan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau Bina Diri yaitu melatih anak untuk makan dan minum sendiri, melatih berjalan sendiri, melatih anak membuang sampah sendiri, melatih anak berpakaian dan membuka baju sendiri, memakai dan melepas sandal sendiri, melatih anak menutup pintu sendiri, merapikan mainan sendiri, dan memasukkan buku dan alat tulis kedalam tas sendiri, intinya yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari dan melakukan kunjungan seperti kolam renang maupun lomba. Dengan melatih kemandirian tersebut pembimbing dapat mengetahui emosi anak yang berbeda-beda ya mbak, karena setiap anak memiliki emosi yang berbeda”²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* yang berkaitan dengan bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) peran pembimbing yaitu memberikan

²⁹Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

bimbingan kemandirian kepada anak yang meliputi *toilet training*, melatih anak untuk makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, berjalan sendiri, membuang sampah sendiri, memakai dan melepas sandal sendiri, merapikan mainan sendiri, menutup pintu sendiri, memasukkan buku dan alat tulis kedalam tas sendiri, melakukan kunjungan luar seperti kolam renang maupun lomba, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari.

b. Bimbingan Kemandirian Gross Motorik (Motorik Kasar) dan Fine Motorik (Motorik Halus)

Dalam hal ini peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* tidak hanya bimbingan kemandirian yang berhubungan dengan ADL saja. Pembimbing juga melatih anak dengan memberikan bimbingan kemandirian yang berkaitan pada motorik anak agar anak dapat berkembang dengan baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra:

“Dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus tentunya tidak mudah ya mbak, karena dalam segi fisik dan psikis atau mentalnya memerlukan suatu bimbingan yang khusus tidak seperti anak normal pada umumnya. Bimbingan kemandirian disini sudah kami berikan semaksimal mungkin agar anak mampu mengikuti dan berkembang dengan baik. Selain bimbingan ADL terdapat juga bimbingan kemandirian yang berhubungan dengan gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus). Bimbingan tersebut memberikan terapi kepada anak *down syndrome* yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari berupa latihan keseimbangan dan melatih otot yang berhubungan dengan jari tangan agar

mampu bergerak sendiri tanpa bantuan pembimbing. Gross motoriknya (motorik kasar) yang diberikan itu seperti melatih anak untuk meloncat dengan dua kaki, melatih berjongkok, melatih melempar dan menangkap bola, melangkah, berlari, dan melatih yang berkaitan dengan keseimbangan. Sedangkan untuk fine motoriknya hampir sama mbak, seperti memberi latihan menulis sendiri, memegang pensil sendiri, yang berhubungan dengan keseimbangan otot tangan³⁰

Dengan adanya penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kemandirian gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus) yaitu melatih keseimbangan otot tangan maupun kaki. Bimbingan tersebut dilaksanakan agar anak memiliki potensi untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan gerakan otot tangan maupun kaki dengan baik dan benar. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati bahwa:

“Dalam melakukan bimbingan kemandirian Gross Motorik (Motorik Kasar) dan Fine Motorik (Motorik Halus) anak diberikan terapi yang berhubungan dengan suatu gerakan keseimbangan mbak untuk melatih otot-ototnya baik otot tangan maupun kaki. Proses memberikan bimbingan terapi gross motorik (motorik kasar) dimulai dengan memberikan latihan keseimbangan seperti melompat dengan dua kaki, melempar dan menangkap bola, latihan berjongkok. Sedangkan untuk latihan fine motorik (motorik halus), seperti melatih otot tangan

³⁰Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

agar mampu bergerak sendiri yaitu dengan melatih anak menggunakan krayon, meniru gerakan dari pembimbing, memegang dan menggunakan pensil sendiri, menggambar dan mewarnai, dan melatih menulis huruf, angka, dan membentuk pola sendiri. Semua terapi tersebut diberikan agar anak mampu berkembang dan menjadi lebih mandiri untuk kedepannya³¹

Sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus telah memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* berupa latihan keseimbangan otot tangan dan kaki yang dilaksanakan didalam ruang terapi. Bimbingan kemandirian tersebut meliputi bimbingan kemandirian gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus). Dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan anak mampu melaksanakan latihan keseimbangan, agar otot tangan dan kaki dapat berfungsi dengan baik.³²

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus salah satunya yaitu dengan memberikan latihan keseimbangan otot tangan dan otot kaki. Pembimbing memberikan bimbingan kemandirian kepada anak dengan memberikan latihan gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus). Adapun bimbingan kemandirian gross motorik (motorik kasar) yaitu melatih anak untuk meloncat dengan dua kaki, melatih berjongkok, melatih melempar dan menangkap bola, melangkah, berlari, dan melatih

³¹Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

³²Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

yang berkaitan dengan keseimbangan. Sedangkan untuk fine motorik (motorik halus) seperti memberi latihan menulis sendiri, memegang pensil sendiri, yang berhubungan dengan keseimbangan otot tangan.

c. Bimbingan Kemandirian Edukasi

Dalam memberikan proses bimbingan terapi kemandirian kepada anak *down syndrome*, pembimbing memberikan semua program terapi kemandirian yang terdapat di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus kepada semua anak berkebutuhan khusus agar anak mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya. Salah satunya yaitu dengan memberikan anak *down syndrome* bimbingan kemandirian edukasi. Dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan anak akan mampu berkembang dalam segi kognitifnya. Sebagaimana sesuai yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra bahwa:

“Pembimbing disini berupaya untuk memberikan semua program terapi kemandirian kepada setiap anak ya mbak, tidak hanya memberikan bimbingan terapi kemandirian ADL dan gross motorik saja tetapi juga bimbingan yang berkaitan dengan proses belajar mengenai segi kognitifnya. Disini pembimbing juga memberikan bimbingan terapi kemandirian edukasi kepada anak, agar anak mampu mengerti dan mampu memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh pembimbing. Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang berbeda-beda, khususnya anak *down syndrome* ini, sehingga dalam memberikan proses bimbingan kemandirian edukasi kepada anak harus disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi dan karakter anak tersebut

agar tidak mengalami kesulitan selama proses bimbingan terapi berlangsung”³³

Dalam upaya memberikan bimbingan terapi kemandirian kepada anak *down syndrome*, terdapat juga bentuk bimbingan yang berhubungan dengan segi kognitif anak. Bimbingan tersebut yaitu bimbingan edukasi seperti memberikan materi belajar kepada anak pada saat melakukan proses bimbingan kemandirian berlangsung di ruang terapi. Dalam hal ini, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, bahwa:

“Untuk bimbingan edukasi ini memberikan identifikasi mbak, seperti bimbingan pada saat belajar secara umum, yaitu anak diberikan proses identifikasi agar mampu memahami kemampuan anak pada tahap awal proses belajar. Proses tersebut berkaitan dengan identifikasi warna, huruf, angka, bahasa, berhitung dan membentuk pola. Proses tersebut dilaksanakan selama proses bimbingan kemandirian berlangsung”³⁴

Dengan semua program bimbingan yang diberikan kepada anak *down syndrome* pembimbing merupakan sebagai fasilitator dalam menjalankan program bimbingan terapi kemandirian serta mengevaluasi perkembangan anak. Selain bimbingan ADL (aktivitas dalam lingkungan), gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus), bimbingan kemandirian edukasi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus juga dilaksanakan oleh pembimbing, dengan tujuan agar anak mampu mengerti dan mampu memahami setiap proses

³³Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

³⁴Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

pembelajaran yang diberikan oleh pembimbing. Setiap anak *down syndrome* mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga dalam setiap memberikan proses bimbingan kemandirian edukasi kepada anak harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus memberikan latihan identifikasi kepada anak pada saat melaksanakan proses bimbingan kemandirian edukasi berlangsung di ruang terapi. Pembimbing memberikan bimbingan edukasi dalam hal yang berkaitan dengan segi kognitif anak. Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar anak mampu memahami materi yang diberikan oleh pembimbing dan mampu menggunakan media edukasi selama melakukan proses bimbingan kemandirian edukasi berlangsung. Seperti memberikan latihan belajar bahasa dan berhitung, mengenal buah, sayur, dan lain sebagainya dengan tujuan agar pembimbing dapat mengetahui apakah anak sudah mampu atau belum dalam segi kognitifnya.³⁵ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati bahwa:

“Pada proses bimbingan edukasi ini memberikan identifikasi kepada anak mbak, jadi seperti belajar bahasa dan berhitung, mengenal buah, sayur, dan lain sebagainya dengan tujuan agar pembimbing dapat mengetahui apakah anak sudah mampu atau belum dalam segi kognitifnya. Misalnya dalam proses belajar identifikasi anak belum bisa atau belum mampu, maka pembimbing akan tetap menjalankan proses bimbingan identifikasi

³⁵Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

sampai anak mampu untuk memahaminya”³⁶

Dalam memberikan proses bimbingan kemandirian edukasi terdapat materi yang diberikan kepada anak *down syndrome*, sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Etik Setyowati, selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Untuk bimbingan kemandirian edukasi anak diberikan media edukasi mbak, agar dalam proses bimbingan anak senang dalam menerima materi yang diberikan. Adapun media yang digunakan yaitu alat peraga, seperti buku cerita, kartu berupa (buah, sayur, binatang, warna, angka, huruf, dan anggota tubuh), meronce, mencocok, dan puzzle. Dengan begitu anak akan merasa lebih senang dan proses bimbingan menjadi lebih mudah mbak”³⁷

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam memberikan proses bimbingan edukasi kepada anak *down syndrome* dilaksanakan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan karena setiap anak *down syndrome* memiliki kondisi yang berbeda-beda, sehingga bimbingan kemandirian edukasi dilaksanakan oleh pembimbing dengan tujuan agar dalam segi kognitif anak mampu mengikuti dan memahami materi bimbingan kemandirian edukasi dengan menggunakan media yang disampaikan oleh pembimbing sampai anak mampu untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

³⁶Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

³⁷Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

d. Bimbingan Kemandirian Wicara

Bedasarkan hasil observasi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* tidak hanya memberikan bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas sehari-hari dan juga bimbingan edukasi yang berkaitan dengan segi kognitif anak. Dalam hal ini bimbingan terapi wicara juga sangat penting dilakukan untuk anak *down syndrome* mengingat terdapat anak yang belum mampu mandiri dalam segi komunikasi. Bimbingan tersebut dilaksanakandengan tujuan agar anak mampu berbicara dengan semampunya ketika orang lain mengajak berkomunikasi dengannya. Bimbingan kemandirian terapi wicara yang diberikan kepada anak *down syndrome* dilaksanakan setiap anak melakukan proses bimbingan terapi kemandirian di ruang terapi.³⁸ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan, bahwa:

“Proses terapi wicara dilaksanakan pada saat anak melakukan proses terapi sesuai jadwalnya masing-masing mbak. Pelaksanaan terapi wicara seperti mengajari anak untuk berbicara sedikit demi sedikit dan membantu anak mengucapkan huruf dasar seperti huruf “A”. Jika anak mampu mengucapkan huruf “A” saja saya merasa senang sekali mendengarnya. Seperti AF dia belum mampu untuk berbicara mbak, jadi saya memberikan terapi wicara dengan proses yang masih awal seperti mengucapkan huruf “A” tadi, apalagi AF

³⁸Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

susah untuk disuruh bicara kadang menangis”³⁹

Pembimbing memberikan terapi wicara kepada setiap anak yang melaksanakan proses bimbingan kemandirian di lembaga tersebut. Dengan adanya bimbingan terapi wicara tersebut, pembimbing melaksanakan bimbingan tersebut pada saat proses terapi berlangsung di ruang terapi. Proses terapi wicara dilaksanakan dengan memulai bimbingan pada tahap awal seperti mengucapkan huruf dasar “A” kepada anak, agar anak mampu mengikuti dan memahami setiap huruf. Pembimbing memberikan latihan berbicara atau mengajak berkomunikasi dengan anak, sampai anak mampu untuk memahaminya dan melakukannya. Hal yang sama juga telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati, selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Peran dari pembimbing untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* pada intinya disini memberikan semua program yang telah dijalankan ya mbak, pembimbing disini sebagai fasilitator agar anak mendapatkan semua proses bimbingan terapi. Untuk proses terapi wicara dilakukan pada saat anak melaksanakan bimbingan terapi disini mbak. Terapi wicara dilakukan agar anak dapat merespon panggilan orang-orang disekitar, misalnya melatih seperti memanggil nama anak tersebut lalu anak menjawab dengan jawaban “apa bu?”, apa kabar? Anak menjawab dengan jawaban “baik bu”. Selain megajarkan hal tersebut

³⁹Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

anak juga diberikan bimbingan untuk berbicara dan mengajarkan huruf dasar⁴⁰

Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk kemampuan berbicara pada anak *down syndrome*, pembimbing perlu melakukan proses bimbingan terapi secara berulang-ulang agar anak mampu mengucapkan kosakata atau huruf dasar, mengingat kemampuan setiap anak yang berbeda-beda. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap proses bimbingan kemandirian kami sebagai pembimbing anak *down syndrome* selalu mengusahakan untuk melakukan semua terapi yang ada disini mbak, termasuk dalam terapi wicara ini. Meskipun terkadang emosi anak yang tidak stabil dan kadang juga ada yang dari awal proses bimbingan terapi sudah menangis terus, tapi kita sebagai pembimbing selalu mengusahakan agar anak mendapatkan semua terapi dalam waktu itu juga”⁴¹

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa pelaksanaan bimbingan kemandirian terapi wicara kepada anak *down syndrome* diberikan oleh pembimbing dengan melatih anak agar mampu berbicara dan melatih anak mengucapkan huruf dasar seperti huruf “A” maupun melatih respon anak terhadap orang-orang di lingkungan sekitar. Bimbingan tersebut dilaksanakan di dalam ruang terapi. Dalam melakukan bimbingan terapi kemandirian diusahakan setiap anak mendapat semua terapi

⁴⁰Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

⁴¹Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

dalam satu hari tersebut sesuai dengan jadwal anak masing-masing.

Berdasarkan hasil triangulasi data, sesuai dengan penjelasan Ibu Viena Widayani sebelumnya bahwa peran pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu pembimbing sebagai fasilitator dalam menjalankan semua program bimbingan terapi kemandirian dilaksanakan. Pembimbing memberikan semua program bimbingan terapi kepada anak *down syndrome* dan menjadi perantara untuk memberikan program dan stimulus kepada anak dengan cara langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan penjelasan diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu memberikan semua bimbingan kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi wicara, dan bimbingan kemandirian edukasi, maupun kunjungan belajar di luar kelas. Dengan adanya bimbingan kemandirian tersebut diharapkan dapat membangun kemandirian anak *down syndrome* agar dapat mandiri tanpa bergantung dengan orang lain dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus diantaranya:

- 1) Memberikan bimbingan terapi kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan minum sendiri, toilet training, berpakaian sendiri, dan melakukan kunjungan diluar ruang belajar.
- 2) Memberikan bimbingan terapi kemandirian gross motorik dan fine motorik, yang berkaitan dengan keseimbangan otot tangan dan kaki.

Seperti meloncat dengan dua kaki, berjongkok, melempar dan menangkap bola, melangkah, berlari, dan melatih yang berkaitan dengan keseimbangan. Sedangkan untuk bimbingan kemandirian fine motorik seperti latihan menulis sendiri, memegang pensil sendiri, dan yang berhubungan dengan keseimbangan otot tangan.

- 3) Memberikan bimbingan terapi kemandirian edukasi yang berkaitan dengan kognitif anak. Proses tersebut berkaitan dengan identifikasi warna, huruf, angka, bahasa, berhitung, membentuk pola, dan menggunakan berbagai media edukasi.
- 4) Memberikan bimbingan terapi kemandirian wicara dengan menyesuaikan kondisi anak *down syndrome*.

3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Dalam setiap proses kegiatan bimbingan pasti terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya bimbingan tersebut. Begitu juga pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* terdapat dukungan maupun hambatan dalam proses pelaksanaannya. Karena dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah seperti anak normal pada umumnya. Dalam membimbing kemandirian anak *down syndrome* dibutuhkan suatu proses dan kesabaran dari pembimbing agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat proses terapi kemandirian anak *down syndrome*, diantaranya yaitu faktor terapi kemandirian, alat peraga,

latar belakang pendidikan pembimbing, pola asuh orangtua, dan emosi anak yang tidak stabil.⁴²

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Alat Peraga

Dalam melakukan proses bimbingan kemandirian dibutuhkan suatu media atau alat untuk melancarkan proses bimbingan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan alat peraga agar anak dapat memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh pembimbing selama proses bimbingan kemandirian dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak banyak yang menyukai dengan suatu hal yang menarik, seperti benda-benda, warna-warna, dan gambar. Alat peraga menjadi media pembelajaran anak karena mempunyai manfaat dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu dapat melancarkan dan memudahkan pembimbing dalam memberikan materi kepada anak. Dengan demikian, alat peraga menjadi salah satu faktor pendukung dalam melakukan proses bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* dengan menggunakan media atau alat peraga dalam menyampaikan materi di ruang terapi selama proses bimbingan berlangsung. Dengan menggunakan alat peraga akan memberikan motivasi kepada anak dalam mengikuti proses bimbingan terapi kemandirian dan memudahkan pembimbing dalam menyampaikan materi

⁴²Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

bimbingan. Media atau alat peraga yang terdapat di ruang terapi yaitu seperti gambar-gambar buah, binatang, warna, angka, huruf, meronce, mencocok, puzzle, buku cerita dan lainnya.⁴³

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, sebagai pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Dalam melakukan proses bimbingan kemandirian di ruang terapi, anak kebanyakan merasa bosan dan juga kurang memperhatikan proses bimbingan ya mbak. Sehingga dengan adanya alat peraga akan memberikan motivasi anak dalam mengikuti proses bimbingan terapi kemandirian tersebut. Alat peraga yang terdapat di ruang belajar seperti gambar-gambar buah, binatang, warna, angka, huruf, meronce, mencocok, puzzle, dan masih banyak lagi mbak”⁴⁴

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ibu Viena Widayani, selaku Kepala Pengelola Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus menyampaikan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya yaitu menggunakan alat peraga dalam melaksanakan proses bimbingan terapi kemandirian pada anak *down syndrome*. Alat peraga tersebut digunakan untuk mempermudah proses bimbingan kemandirian agar anak dapat memahaminya dan juga sebagai alat edukasi untuk anak *down syndrome*, seperti buku cerita, meronce, mencocok, dan puzzle. Selain itu

⁴³Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

⁴⁴Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

tertib masuk untuk melakukan terapi kemandirian juga merupakan salah satu faktor pendukung paling cepat⁴⁵

Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa untuk memudahkan pembimbing dalam memberikan materi bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* pembimbing menggunakan media atau alat peraga selama proses bimbingan berlangsung di ruang terapi. Adapun media atau alat peraga yang digunakan yaitu seperti gambar-gambar buah, binatang, warna, angka, huruf, meronce, mencocok, puzzle, buku cerita dan lainnya.

2) Faktor Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dalam melaksanakan bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak *down syndrome* memerlukan adanya keahlian atau kompetensi sendiri dalam bidangnya, agar dalam melakukan proses bimbingan kemandirian dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Seperti pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian telah memenuhi syarat pendidikan sesuai dengan standar kompetensi kualifikasi. Dalam lembaga tersebut terdapat pembimbing yang sudah memenuhi syarat sebagai pembimbing atau terapis dalam melakukan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*, dengan mempunyai sertifikat pelatihan sebagai terapis.⁴⁶

⁴⁵Viena Widayani, Wawancara Oleh Penulis, 13 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

⁴⁶Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra, selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Untuk latar belakang pendidikan pembimbing disini sudah memenuhi standar kompetensi kualifikasi mbak. Latar belakang pendidikan saya lulusan D3 perawat, saya pernah bekerja di Rumah Sakit Buah Hati bagian tumbuh kembang anak mbak, saya juga mempunyai sertifikat pelatihan terapis”⁴⁷

Dengan adanya penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus sudah memenuhi standar kompetensi kualifikasi dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*. Meskipun terdapat beberapa pembimbing yang berlatar pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi pembimbing tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati, sebagai pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Untuk latar pendidikan pembimbing sudah memenuhi kompetensi kualifikasi ya mbak. Meskipun saya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi tidak berpengaruh dalam tugas saya melakukan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Dengan berjalannya waktu saya mulai terbiasa dengan pekerjaan yang saya

⁴⁷Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

lakukan disini. Anak-anak juga mengerti dan paham setiap proses terapi yang saya berikan. Jadi untuk latar belakang pendidikan sudah memenuhi kompetensi kualifikasi, yang penting dalam melakukan bimbingan kemandirian pembimbing nyaman dengan pekerjaannya, menyukai dunia anak-anak terutama anak berkebutuhan khusus dan melaksanakan tugas dengan baik”⁴⁸

Dengan demikian faktor pembimbing merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam berjalannya proses bimbingan kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Pembimbing di lembaga tersebut telah memenuhi standar kompetensi kualifikasi dalam bidangnya, meskipun tidak semua pembimbing mempunyai sertifikat terapis, namun dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus telah berjalan dengan baik dan dapat memberikan bimbingan kemandirian kepada anak dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui, bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan kemandirian. Faktor pendukung tersebut yaitu adanya terapi kemandirian yang diberikan kepada anak *down syndrome*, adanya alat peraga yang mempermudah pembimbing dalam melaksanakan proses terapi kemandirian agar anak dapat mengerti dan paham, dan faktor pendidikan pembimbing yang sudah memenuhi kompetensi kualifikasi.

⁴⁸Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

b. Faktor Penghambat

1) Pola asuh orangtua

Pola asuh yang baik sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*, dalam hal ini faktor pola asuh orangtua merupakan faktor yang utama untuk kemajuan perkembangan anak *down syndrome*. Dalam hal ini pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses terapi kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, karena pola asuh orangtua dirumah berbeda dengan cara pembimbing mendidik anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Oleh karena itu, anak menjadi sulit diatur jika pola asuh orangtua yang salah.

Dengan adanya hal tersebut, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Etik Setyowati selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Ketika disini anak sudah dilatih kemandiriannya tetapi pada saat dirumah anak dimanja oleh orangtuanya, misalnya seperti memakai baju dipakaikan, ke kamar mandi di bantu orangtua, makan di suapi, dan hal lainnya yang dapat membuat anak tergantung kepada orang lain. Faktor pola asuh orangtua yang seperti itu dapat menghambat perkembangan anak dan kurangnya pengulangan proses belajar kemandirian pada saat di rumah”⁴⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembimbing sudah memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* dengan semua program

⁴⁹Etik Setyowati, Wawancara Oleh Penulis, 24 September 2020, Wawancara 1, transkrip.

bimbingan dengan maksimal. Anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus sudah cukup mampu untuk melakukan atau mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan kemandirian yang telah diberikan oleh pembimbing. Pola asuh orangtua yang diberikan pada saat anak berada di rumah berbeda dengan cara pembimbing mendidik anak ditempat terapi. Pola asuh orangtua yang salah telah menjadikan anak susah untuk diatur dan menjadi lebih bergantung kepada orangtua atau orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang salah dapat menghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.⁵⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Untuk faktor penghambat disini lebih kepada pola asuh orangtua di rumah. Jika disini anak sudah menjadi lebih mandiri dan bisa melakukan aktivitas seperti toilet training atau ke kamar mandi sendiri, tetapi dirumah para orangtua lebih memanjakan anak dengan membantu segala aktivitas anak. Salah satunya tadi dengan membantu anak dalam hal toilet training, sehingga anak lebih suka untuk bergantung kepada orangtua mereka”⁵¹

Dalam hal ini proses bimbingan kemandirian tidak berjalan dengan maksimal karena adanya faktor pola asuh orangtua yang salah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diajarkan oleh pembimbing. Jadi, dalam

⁵⁰Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

⁵¹Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

melaksanakan proses bimbingan kemandirian faktor pola asuh menjadi salah satu faktor penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Pola asuh orangtua dirumah berbeda dengan cara pembimbing mendidik anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Oleh karena itu, pada saat dirumah anak menjadi bergantung dengan orangtua maupun orang lain.

2) Emosi anak yang tidak stabil

Dalam proses melatih kemandirian anak *down syndrome* pembimbing merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada anak, karena kondisi anak atau faktor emosi anak yang berbeda-beda dapat mengganggu dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian. Kondisi emosi anak yang tidak stabil seperti kadang anak yang mudah marah, menangis, dan susah diatur selama melaksanakan proses bimbingan kemandirian. Dalam hal ini pembimbing berusaha memberikan yang terbaik untuk mengembalikan emosi anak agar menjadi stabil dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian.

Sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus telah memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* dengan baik atau maksimal. Pada saat emosi anak mulai tidak stabil dan sulit untuk diatur, pembimbing akan mengajak anak untuk bermain terlebih dahulu agar tidak merasa bosan dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian. Setelah anak merasa sudah membaik, pembimbing akan memberikan bimbingan kemandirian kembali kepada anak

down syndrome sesuai dengan kondisi anak masing-masing didalam ruang terapi.⁵²

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irlina Sandra selaku pembimbing anak *down syndrome* menyampaikan bahwa:

“Setiap melakukan proses bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* pasti ada beberapa hal yang menjadikan emosi anak yang tiba-tiba menjadi marah, menangis, dan tidak mau mengikuti bimbingan dengan baik, dan susah diatur. Hal itu dapat terjadi karena anak merasa bosan maupun faktor lainnya. Emosi anak yang tidak stabil dapat menghambat proses bimbingan kemandirian pada saat terapi dilaksanakan mbak. Jadi untuk mengembalikan kestabilan anak perlu mengajaknya bermain dahulu baru kemudian pembimbing memberikan bimbingan kemandirian kembali jika anak sudah merasa baik.”⁵³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya faktor emosi anak yang tidak stabil dapat menghambat proses bimbingan kemandirian anak *down syndrome* di lembaga Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada anak, pembimbing menyesuaikan dengan kondisi emosi setiap masing-masing anak. Dalam hal ini pembimbing memberikan proses bimbingan kemandirian kepada anak dengan cara yang menarik agar dapat diterima dan diikuti oleh anak. Oleh karena itu, pembimbing memberikan bimbingan dengan cara mengajak

⁵²Hasil Observasi Data Yang Diperoleh Di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 17 September-17 Oktober 2020.

⁵³Irlina Sandra, Wawancara Oleh Penulis, 28 September 2020, Wawancara 2, transkrip.

anak untuk bermain terlebih dahulu agar kondisi emosi anak stabil, sehingga dapat mengikuti proses bimbingan kemandirian dengan baik dan dapat diarahkan oleh pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa faktor pendukung pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* yaitu adanya bimbingan terapi kemandirian, alat peraga, dan faktor pembimbing yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan pembimbing yang sudah sesuai dengan standar kompetensi kualifikasi.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam melakukan bimbingan kemandirian anak *down syndrome* yaitu faktor pola asuh orangtua dan faktor emosi anak yang tidak stabil. Hal tersebut dapat menjadikan proses bimbingan kemandirian tidak berjalan sesuai dengan harapan pembimbing.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kondisi Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Secara umum anak berkebutuhan khusus mempunyai kondisi dan karakteristik yang hampir sama sesuai dengan bentuk kelainan yang dimiliki oleh setiap anak dengan anak yang lainnya. Seperti halnya dalam penelitian ini mengenai anak *down syndrome* yang mempunyai kondisi dan karakteristik seperti fisik dan psikis (mental) yang hampir sama dari masing-masing setiap anak. Pada kasus anak *down syndrome* mempunyai ciri khas yang sama yaitu menurut James P. Chaplin yang telah berpendapat bahwa setiap anak mempunyai wajah yang hampir serupa. Adapun ciri-ciri *down syndrome* yaitu seperti cacat fisik bawaan dengan keterbelakangan mental, wajah datar ceper, lidah dan

bibir tebal suka menjulur, tangan pendek, kulit kering tebal kasar, dan mata sipit dan miring.⁵⁴

Kondisi anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus merupakan kondisi awal atau termasuk dalam kondisi anak *down syndrome* mampu bina, yang berarti membutuhkan bimbingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar dapat mandiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dalam melakukan bimbingan kemandirian setiap anak mempunyai kondisi yang berbeda-beda baik secara fisik maupun psikis (mental). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Geniofam bahwa kondisi AF dan NS yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, perkembangan bicara yang lambat, gerakan sering tidak terkendali, kurang adanya perhatian terhadap lingkungan dan otak yang tidak tumbuh dengan sempurna.⁵⁵

Dengan demikian, dalam hal ini pembimbing memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* dalam hal membaca, menulis, berhitung, belajar mengurus diri sendiri seperti (makan, minum, berpakaian, dan *toilet training*), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterampilan motorik, edukasi, dan wicara yang sederhana, dan menyesuaikan agar tidak bergantung dengan orang lain.

Dalam penjelasan tersebut seperti yang terdapat dalam penelitian Eka Purnama Sari, dimana kondisi anak *down syndrome* di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung merupakan kondisi anak *down syndrome* mampu bina. Mampu bina merupakan kondisi anak tunagrahita yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat untuk dikembangkan melalui pendidikan formal

⁵⁴James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), 147.

⁵⁵Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 25-26.

maupun tidak formal. Kemampuan anak *down syndrome* mampu bina yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari kebutuhan paling dasar dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti membaca, menulis, berhitung, ke kamar mandi sendiri, makan dan minum sendiri, memakai sepatu dan sandal sendiri, berpakaian sendiri, berkomunikasi dengan orang lain, dan kemampuan melakukan keterampilan yang sederhana agar tidak bergantung dengan orang lain. Keterampilan bina diri mampu mengajarkan anak agar memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan masyarakat, dan dapat mengembangkan kemampuan motorik dalam melakukan aktivitas sehari-hari.⁵⁶

Adapun dari hasil data yang penulis peroleh, baik kondisi fisik maupun psikis (mental) anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu:

a. Kondisi Anak *Down syndrome* NS

Kondisi fisik dan psikis NS pada saat awal masuk di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dalam segi emosi belum stabil seperti mudah menangis dan belum mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kemandirian. Namun setelah menerima bimbingan terapi kemandirian selama dua bulan, NS mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi NS yang awalnya belum mampu untuk mandiri, setelah melakukan bimbingan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus NS sudah mampu untuk mandiri dalam hal bina diri, motorik, edukasi, dan wicara.

Dalam penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Gunarhardi dalam penelitian Lianita

⁵⁶Eka Purnama Sari, “Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusif Dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri JL Kepayang Gang Cendana No. 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 85.

Zanith bahwa keterampilan yang diberikan untuk anak *down syndrome* untuk mengantarkan anak hidup mandiri yaitu berkaitan dengan kemampuan mengurus dirinya sendiri, pengetahuan yang berkaitan dengan edukasi seperti (membaca, menulis, maupun berhitung), fisik yang berkaitan dengan tubuh dan fungsinya, sosial berkaitan dengan berkomunikasi dengan orang lain, dan vokasional seperti mampu mandiri sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁷

b. Kondisi Anak *Down Syndrome* AF

Kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dengan anak yang bernama AF tersebut mengalami *down syndrome* sejak lahir dan sudah menjalani terapi selama satu tahun. Dalam kasusnya anak tersebut mengalami gangguan fisik dan keterbatasan mental (psikis). Pada tahun pertama masuk di lembaga tersebut AF belum mampu untuk berbicara, emosi yang tidak stabil mudah menangis, belum mampu untuk memakai sandal sendiri, belum mampu berjalan, berjalan dengan merangkak, dan belum mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Namun setelah melakukan bimbingan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus AF sudah mampu untuk mandiri dalam hal bina diri yang berkaitan dengan kemampuan mengurus dirinya sendiri, pengetahuan yang berkaitan dengan edukasi seperti (membaca, menulis, maupun berhitung), fisik yang berkaitan dengan tubuh dan fungsinya, sosial berkaitan dengan berkomunikasi dengan orang lain, dan vokasional seperti mampu mandiri sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁸

⁵⁷Lianita Zanith, "Profil Kemandirian Anak Down Syndrome dan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 53.

⁵⁸Lianita Zanith, "Profil Kemandirian Anak Down Syndrome dan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 53.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa AF dan NS mengalami kondisi fisik dan psikis (mental) yang sejak lahir yaitu belum mampu mandiri dan masih tahap awal dalam melakukan proses bimbingan terapi kemandirian, karena usia anak yang masih balita. Namun dengan berjalannya waktu sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam melakukan proses bimbingan terapi kemandirian. Sedangkan untuk kondisi kemandirian AF dan NS termasuk dalam kondisi mampu bina, yang berarti masih membutuhkan seorang pembimbing dalam melakukan latihan aktivitas sehari-hari agar mampu mandiri, karena usia anak yang masih balita. Oleh karena itu, pembimbing berusaha memberikan bimbingan kemandirian dengan maksimal dengan menyesuaikan kondisi anak agar dapat memahami dan mencapai hasil yang signifikan.

2. Analisis Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndromedi* Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Pada dasarnya pembimbing merupakan seseorang yang diperlukan dalam setiap lembaga formal maupun tidak formal. Pembimbing disuatu lembaga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan suatu tugas yang dilaksanakannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Pembimbing memberikan suatu bimbingan, arahan, petunjuk, dan nasehat dalam memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok kepada seseorang agar mampu menjadi lebih mandiri dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu maupun kelompok untuk mencapai dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sosial.⁵⁹

⁵⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah 2016), 3-6.

Pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu melaksanakan proses bimbingan terapi kemandirian agar dapat membangun kemandirian anak *down syndrome*. Disini pembimbing sebagai fasilitator yang berarti memberikan semua program bimbingan terapi kemandirian kepada anak. Pembimbing menjadi perantara untuk memberikan program dan stimulus kepada anak dengan cara langsung maupun tidak langsung. Seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan semua program bimbingan yang diberikan didalam ruang terapi maupun diluar ruang terapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seperti yang terdapat dalam penelitian Marwa Sopa Indah, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan untuk menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dengan cara memberikan bimbingan seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan program yang diajarkan oleh pembimbing. Bimbingan tersebut dilakukan agar anak *down syndrome* mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain dan dapat dilakukan secara berulang-ulang.⁶⁰

Hal tersebut sesuai dengan tugas pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu memberikan semua program bimbingan terapi kemandirian kepada anak seperti menjelaskan, mencontohkan, dan mempraktekkan program bimbingan kemandirian didalam ruangan maupun diluar ruangan dan menjadi perantara kepada orangtua dalam melakukan evaluasi hasil perkembangan anak di lembaga terapi.⁶¹

⁶⁰Marwa Sopa Indah, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 50.

⁶¹Hasil Observasi Peran Pembimbing Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, 24 September 2020.

Sesuai dengan kriteria tugas pembimbing yang dikutip dalam penelitian Zuraida baik dalam lembaga umum maupun lembaga khusus, dimana seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kemandirian saling bekerja sama dengan orangtua dan berbagai pihak lainnya dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus agar mampu berkembang dengan maksimal khususnya dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.⁶² Selain itu, pembimbing juga memberikan terapi khusus kepada anak *down syndrome* untuk membangun kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari yaitu memberikan terapi okupasi yang berkaitan dengan ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri, motorik kasar dan motorik halus, edukasi (pemahaman kognitif) dan terapi wicara agar anak mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.⁶³

Peran pembimbing dalam lembaga anak berkebutuhan khusus, baik lembaga formal maupun tidak formal sangat diperlukan dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* menuju kearah yang lebih baik. Dalam hal ini peran pembimbing di suatu lembaga memiliki peran yang hampir sama dengan peran orang tua pada saat anak berada di rumah. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam penelitian Nur Hasanah, bahwa orang tua juga memberikan bimbingan dengan mengajarkan anak untuk berpakaian sendiri dan disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga dapat membantu dalam melatih kemampuan berpakaian anak, agar anak mampu untuk mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.⁶⁴

⁶²Zuraida, "Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayang Jakarta Timur", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 29-30.

⁶³Irwanto, dkk, *A-Z Syndrome Down*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2019), 86.

⁶⁴Nur Hasanah, "Peran Orang Tua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 43.

Dengan demikian peran pembimbing pada penelitian ini yaitu memberikan semua program bimbingan terapi kemandirian kepada anak *down syndrome* yang berada di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Bimbingan tersebut dilakukan untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* dalam segala aspek agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain.

Anak *down syndrome* membutuhkan seorang pembimbing untuk melatih keterampilan-keterampilan dalam hal kemandiriannya atau dalam aktivitas sehari-hari baik di rumah atau di suatu lembaga. Dengan keterampilan yang diberikan kepada anak *down syndrome* dapat membangun kondisi anak menjadi lebih mandiri dan mempunyai rasa percaya diri tanpa bergantung kepada orang lain. Adapun menurut Gunarhardi dalam penelitian Lianita Zanith mengungkapkan bahwa keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada anak *down syndrome* agar dapat mandiri yaitu keterampilan bina diri, keterampilan pengetahuan dan fungsional, keterampilan fisik, keterampilan sosial, dan keterampilan vokasional. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan emosi dan tingkah laku anak dalam hal kemandiriannya.⁶⁵

Dengan demikian anak *down syndrome* mempunyai kondisi yang berbeda-beda dalam hal kemampuannya untuk melakukan bimbingan kemandirian atau aktivitas sehari-hari. Kondisi anak *down syndrome* tentu berbeda-beda baik secara kognitif, sosial, emosi, dan motoriknya. Oleh karena itu, anak *down syndrome* membutuhkan bimbingan kemandirian untuk melatih keterampilannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, diantaranya:

⁶⁵Lianita Zanith, "Profil Kemandirian Anak *Down Syndrome* dan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi", 53.

- a. Memberikan bimbingan terapi kemandirian ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri

Bimbingan terapi kemandirian yang berhubungan dengan ADL (Aktivitas Dalam Lingkungan) atau bina diri yaitu berupa kegiatan aktivitas sehari-hari. Seperti melakukan kegiatan makan sendiri, minum sendiri, berpakaian sendiri, memakai dan melepas sandal sendiri, toilet training, membuang sampah sendiri, merapikan mainan sendiri, memasukkan buku dan alat tulis ke dalam tas sendiri, dan melakukan kunjungan diluar ruangan terapi.

- b. Memberikan bimbingan terapi kemandirian gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus)

Bimbingan terapi kemandirian gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus) yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari berupa latihan keseimbangan dalam melatih otot tangan maupun kaki agar mampu bergerak dengan baik. Seperti latihan melompat, menangkap dan melempar bola, berjongkok, menggunakan krayon, meniru gerakan pembimbing, memegang dan menggunakan pensil, menggambar, dan menulis huruf, angka, pola.

- c. Memberikan bimbingan terapi kemandirian edukasi

Bimbingan terapi kemandirian edukasi merupakan bimbingan yang berkaitan dengan kognitif anak. Proses bimbingan tersebut yaitu dengan memberikan identifikasi pada anak seperti identifikasi warna, huruf, angka, bahasa, berhitung dan membentuk pola.

- d. Memberikan bimbingan terapi kemandirian wicara

Bimbingan terapi kemandirian wicara yaitu pembimbing memberikan latihan berbicara atau terapi wicara kepada anak dengan menyesuaikan kondisi anak masing-masing.

- e. Melakukan kunjungan wisata dan *home visit* dalam waktu enam bulan sekali.

Dalam analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* mampu bina sangat berperan besar dalam mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pembimbing yang mengatakan bahwa kondisi anak *down syndrome* sebelum masuk di Rumah Belajar Anak mengalami berbagai macam gangguan fisik maupun psikis, namun setelah melaksanakan bimbingan terapi kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, mengalami perkembangan yang signifikan. Pembimbing memberikan semua program terapi kemandirian kepada anak *down syndrome* yang dilaksanakan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, seperti memberikan terapi ADL, gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), terapi edukasi, terapi wicara, dan mengajak anak untuk melakukan kunjungan wisata dan melakukan *home visit* selama enam bulan sekali mengenai perkembangan anak dan evaluasi hasil raport kepada orangtua anak.

Pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus melakukan bimbingan kemandirian dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan memberikan metode wawancara dan *directive*. Metode wawancara atau tanya jawab dengan orangtua dilakukan untuk memberikan hasil perkembangan anak dan evaluasi hasil raport kepada orangtua anak baik pada saat melakukan *home visit* maupun diruang terapi. Sedangkan metode *directive* dilakukan pembimbing dengan cara praktek, dimana anak melaksanakan kegiatan terapi kemandirian dan mempraktekkan hasil yang telah disampaikan oleh pembimbing, agar anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dan diharapkan mampu melakukan kembali secara langsung dan berulang-ulang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kemandirian bagi anak *down syndrome* yang selama ini dilakukan telah memberikan perkembangan yang signifikan dalam membangun kemandirian anak

down syndrome, baik dalam kondisi fisik maupun psikis (mental) yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Dalam memberikan bimbingan kemandirian pembimbing mempunyai fungsi pencegahan yaitu membantu memecahkan masalah, membantu mengembangkan situasi dan kondisi, dan fungsi pengembangan yaitu anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan yang optimal yang telah ditangani oleh pembimbing.⁶⁶

Dengan demikian, dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian dapat disesuaikan dengan kondisi anak *down syndrome* dan juga dalam kemampuan pembimbing yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak *down syndrome*, sehingga anak mampu mandiri dan berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuannya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus

Keberhasilan dalam pelaksanaan suatu bimbingan dapat ditentukan oleh beberapa faktor didalamnya, salah satunya yaitu adanya seorang pembimbing yang akan memberikan bantuan bimbingan kepada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya. Pembimbing merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan didalam proses pelaksanaan bimbingan kemandirian di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, terutama dalam media bimbingan yang digunakan oleh pembimbing.⁶⁷

Bimbingan kemandirian anak *down syndrome* yang dilaksanakan di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus tidak terlepas dari dukungan oleh berbagai pihak didalamnya, yaitu dari kepala pengelola lembaga dan pembimbing atau terapis anak *down syndrome*.

⁶⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 71.

⁶⁷Abdul Rahman Arsyad, "Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan layanan khusus", *Jurnal "Al-Qur'an"* 20, no. 1, (2014): 165, diakses pada 24 Desember, 2020, <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/168/152>

Pembimbing sendiri mempunyai peran yang sangat penting bagi anak dan juga orangtuanya dalam mencapai perkembangan yang lebih baik untuk kedepannya. Dalam lembaga ini telah memberikan tenaga pembimbing atau terapis sesuai dengan ahlinya atau kemampuannya dan sudah baik dalam menunjang pelaksanaan bimbingan kemandirian untuk membangun kemandirian anak *down syndrome*. Pembimbing juga memberikan tugas dirumah dengan bekerja sama kepada orangtua anak agar bimbingan kemandirian yang dilaksanakan dapat berkembang dengan optimal.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Alat Peraga

Alat peraga merupakan media yang menjadi faktor pendukung dalam berjalannya suatu proses pembelajaran, karena alat peraga menjadi salah satu hal yang penting dalam memudahkan berjalannya proses pembelajaran. Dalam hal ini, pemberian alat peraga mempunyai tujuan yaitu agar anak mampu memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing dan dapat melatih daya fikir anak.⁶⁸

Dengan data yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa dengan adanya alat peraga di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dapat memudahkan pembimbing dalam melaksanakan proses terapi kemandirian kepada anak *down syndrome*. Alat peraga digunakan agar anak dapat memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh pembimbing selama proses bimbingan kemandirian dilakukan. Hal tersebut

⁶⁸Juwairiah, "Alat Peraga Dan Media Pembelajaran Kimia", *Jurnal STKIP BBG* IV, no. 1, (2013): 6-7, diakses pada 3 Januari, 2021, <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/download/85/65>.

dilakukan karena anak-anak banyak yang menyukai dengan suatu hal yang menarik, seperti benda-benda, warna-warna, dan gambar. Adapun alat peraga yang terdapat di ruang terapi seperti meronce, mencocok, puzzle, magic band, buku cerita, dan gambar kartu (buah, binatang, warna, angka, huruf, sayuran, dan lain sebagainya). Dengan memberikan media pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu berkembang dan mampu mandiri dalam segi kognitif, emosi, sosial, dan motorik.

2) Faktor Pembimbing atau Terapis

Dalam menjalankan tugasnya untuk melaksanakan proses bimbingan kemandirian, seorang pembimbing atau terapis diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini pembimbing atau terapis mempunyai karakteristik dalam proses bimbingan, diantaranya:

- a) Seorang pembimbing atau terapis harus mempunyai pengetahuan yang cukup dan luas mengenai dirinya sendiri (*Self Knowledge*), yang berarti bahwa pembimbing atau terapis mempunyai pengetahuan yang baik, dari perlakuannya dan masalah individu yang dibimbingnya yang berkaitan dengan proses bimbingan terapi kemandirian.
- b) Dari segi psikologis dan kompetensi, seorang pembimbing atau terapis harus mampu mengambil tindakan yang bijaksana dengan adanya emosi dari diri sendiri, dan individu yang dibimbingnya.
- c) Seorang pembimbing atau terapis harus sehat jasmani dan psikisnya, agar tidak mengganggu dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Pembimbing atau terapis harus mempunyai rasa tanggung jawab, sabar, kecintaan

- terhadap pekerjaannya, dan juga terhadap anak atau individu yang dibimbingnya.
- e) Pembimbing atau terapis harus mempunyai inisiatif, agar dalam proses membimbing dapat berkembang kearah yang lebih baik.
 - f) Memiliki kepribadian yang utuh, sehingga dapat menyikapi masalah-masalah mental atau rohani yang dirasakan oleh individu yang dibimbingnya.
 - g) Seorang pembimbing harus menjalankan prinsip-prinsip dan mematuhi kode etik dengan baik berdasarkan petunjuk Allah SWT.⁶⁹

Pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus sudah sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan tersebut yaitu mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*. Pembimbing juga telah memenuhi standar kualifikasi kompetensi dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya latar belakang pendidikan pembimbing yang telah memenuhi syarat sebagai seorang pembimbing dan telah mempunyai sertifikat sebagai terapist anak berkebutuhan khusus. Selain hal tersebut, dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian faktor yang penting dalam melakukan bimbingan kemandirian yaitu pembimbing nyaman dengan pekerjaannya, menyukai dunia anak-anak terutama anak berkebutuhan khusus dan melaksanakan tugas dengan baik.

⁶⁹Hari Kohari Permasandi, “Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 20-21.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan kemandirian untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Faktor penghambat tersebut yaitu pola asuh orangtua dan emosi anak yang tidak stabil. Dengan adanya hal tersebut dapat menghambat berjalannya proses bimbingan kemandirian yang dilaksanakan pembimbing di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Adapun faktor penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* yaitu:

1) Faktor Pola Asuh Orangtua

Lingkungan keluarga mampu menghambat perkembangan anak, salah satunya yaitu karena pola asuh orangtua yang kurang efektif sehingga dapat mengganggu proses perkembangan anak. Dalam hal ini interaksi sosial peran orangtua lebih difokuskan kepada hubungan orangtua dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap orangtua kepada seorang anak sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian dan perkembangan moral seorang anak. Oleh karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam kepribadian atau sifat anak yang berkaitan dengan keadaan keluarga, sosial, dan pola pengasuhan kepada anak tersebut. Dalam hal ini, jika pola asuh orangtua yang tidak optimal dapat menjadi faktor penghambat anak dalam perkembangannya.⁷⁰

Sebagaimana yang terdapat di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus dapat diketahui,

⁷⁰Tika Hartati, "Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2, (2019): 145, diakses pada 3 Januari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/27984-peran-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-4d434e53.pdf>

bahwa Faktor penghambat dalam hal ini yaitu pola asuh orangtua di rumah yang kurang efektif dapat menjadi penghambat dalam hal perkembangan kemandirian anak *down syndrome*. Jika anak sudah menjadi lebih mandiri dan bisa melakukan aktivitas seperti toilet training atau ke kamar mandi sendiri, tetapi dirumah para orangtua lebih memanjakan anak dengan membantu segala aktivitas anak. Salah satunya dengan membantu anak dalam hal toilet training, sehingga anak lebih suka untuk bergantung kepada orangtua mereka. Kurang adanya kerjasama antara orangtua dengan pembimbing mengenai pola asuh anak pada saat dirumah dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan kemandirian anak *down syndrome*, sehingga pembimbing merasa kesulitan pada saat memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*.

2) Faktor Emosi Anak *Down Syndrome* Tidak Stabil

Berdasarkan jurnal Sriyanti Rahmantika, emosi dapat diartikan sebagai pengendali diri seseorang dalam melakukan segala aktivitas yang dilakukan. Dalam hal ini, kemandirian emosi anak *down syndrome* dilakukan agar mampu mengatasi atau mengelola perasaannya sendiri khususnya dalam perasaan seperti takut dan sedih serta perasaan anak yang merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya. Emosi anak *down syndrome* berkaitan dengan perubahan kedekatan atau adanya hubungan emosional individu, terutama orangtua atau orang lain yang banyak melakukan interaksi dengannya.⁷¹

⁷¹Sriyanti Rahmatunnisa, "Study Kasus Kemandirian Anak *Down Syndrome* Usia 8 Tahun", *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia*

Emosi anak *down syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus tidak stabil atau mudah menangis pada saat melakukan bimbingan kemandirian. Oleh karena itu, pembimbing merasa kesulitan dalam memberikan proses bimbingan terapi kemandirian kepada anak pada saat emosi yang tidak stabil dan tidak tahu sebabnya. Dalam hal ini pembimbing perlu memahami dan mengerti mengenai kestabilan emosi anak. Pada saat anak dalam keadaan stabil bimbingan kemandirian dapat diberikan oleh pembimbing tetapi jika anak dalam keadaan tidak stabil pembimbing perlu memberikan suatu hal yang dapat menyenangkan anak seperti mengajaknya bermain dan apabila anak kembali dalam keadaan stabil kemudian pembimbing akan memberikan bimbingan kemandirian kembali.

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian Marwa Sopa Indah bahwa dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome* terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam penelitian ini yaitu adanya alat peraga dan pembimbing sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu adanya emosi anak yang tidak stabil dan pola asuh orang tua. Hal tersebut sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana terdapat faktor pendukung dan penghambat mengenai pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.⁷²

Dini 17, no. 2, (2020): 103, diakses pada 4 Januari, 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukasi/article/view/27486>

⁷²Marwa Sopa Indah, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 62-63.

Dengan adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dari faktor pendukungnya dapat menjadi lebih maksimal dalam memberikan proses bimbingan kemandirian oleh pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Sedangkan dalam faktor penghambatnya dapat dijadikan sebagai motivasi pembimbing dalam memberikan proses bimbingan kemandirian agar tidak menjadi halangan dalam melaksanakan bimbingan kemandirian kepada anak *down syndrome*.

